

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mayoritas penduduk di Indonesia adalah umat beragama Islam maka dari itu pesantren menjadi sebuah identitas pendidikan agama Islam yang tidak bisa dilepaskan di negeri ini. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang paling dahulu masuk ke Indonesia berbarengan dengan masuknya agama Islam, banyak tradisi-tradisi pesantren yang melekat dari dulu sampai sekarang bahkan menjadi sudah identik bahwa Allah swt sebagai keyakinan yang paling utama atau disebut nilai teosentris selain itu terdapat nilai sederhana, pengabdian, kebersamaan dan gotong royong, kemandirian dan kearifan.¹ Contoh kegiatan pembelajaran yang sudah ada didalamnya yang menganut kesan kesederhanaan karena memang sistem yang dianut adalah bimbingan klasikal atau pendidikan tradisional, sebagai contohnya adalah kegiatan sorogan.

Pesantren juga memiliki pendidikan secara menyeluruh yang bisa diperhatikan dari banyak lingkup kehidupan yang ada di pesantren, seperti materi dalam pembelajaran, metode dalam mengajarkan para santri, prinsip-prinsip dalam berpendidikan, sarana dan prasarana, visi-sebuah pesantren, kehidupan pengurus pesantren dan santri nya serta hubungan seluruhnya, hal ini termasuk program dari pesantren yang sifatnya menyeluruh,² yang sudah dirangkum dalam prinsip serta nilai kultur yang menjadi dasar Pondok Pesantren.

Kehidupan di pesantren tidak hanya menyeluruh seperti diatas, dilain itu ada pula kebiasaan-kebiasaan menambah spiritualitas yang tidak bisa dilepaskan dari pola berkehidupan di pesantren, seperti pengajian rutin membahas kitab agama Islam, melaksanakan kegiatan berdo'a yang diikuti

¹ Mansur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 59.

² Sulthon Masyhud, *Management Pondok Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), hlm. 88-89.

seluruh pesantren, melaksanakan dzikir rutin, konsisten dan disiplin dalam mendirikan salat wajib serta dan tak melupakan salat sunnah, serta sentuhan atau bimbingan kalbu yang diberikan oleh pengasuh pesantren ataupun langsung dari Bapak Kiyai tersebut, semua ini ditujukan untuk membentuk karakter ketauhidan para santri sekaligus bagian dari aspek spiritual Pondok Pesantren.³

Sedikit penjelasan tentang kehidupan yang ada di lingkungan Pesantren diatas sudah membuktikan bahwa masyarakat percaya terhadap pesantren dari dulu hingga sekarang bahkan tidak pernah pudar, karena seseorang yang akan memasuki dunia pesantren memiliki beragam alasan, contohnya ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas agama Islam lebih luas lagi dan ingin memperoleh pengalaman ber kehidupan di lingkungan pondok pesantren serta masih banyak lagi.⁴ Alasan lain yang bisa dilihat dari hasil pendidikan yang ada di pesantren yakni memberikan pengalaman terbaik dalam mengembangkan kepribadian para santri nya yang diperhatikan dalam sistem yang digunakan dan menjadi alat ukur dalam pembentukan karakter santri yang bersikap dan bermental positif yang ditunjukkan dari kemandirian, kreativitas serta kemerdekaan..⁵

Model Bimbingan dan konseling sudah banyak dikembangkan oleh para pakar ahli konseling. Tepatnya pada sekitar tahun 1970-1980an terdapat beberapa model bimbingan dan konseling yakni direktif serta elektif. Selanjutnya pada Tahun 1980 ahli konseling yakni Gerald Corey mencatat adanya sekitar kurang lebih dua belas teori dan teknik konseling yang sudah dikembangkan oleh para ahli konseling, diantaranya adalah : teori psikoanalisis, teori gestalt, teori eksistensial humanistik, teori client centered. Ditambah lagi sekitar tahun 1981, ahli konseling yakni Corsini sudah mencatat sudah ada tiga puluh lima model metode konseling dan psikoterapi yang seluruhnya hampir berbasis filosofi psikologis. Terdapat ahli bimbingan dan konseling di Indonesia yakni : Dadang Hawari,199; MD Dahlan, 1988;

³ Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 20.

⁴ Mansur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 55.

⁵ Khairuddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri*, (Yogyakarta: FKBA, 2003), hlm. 78-79.

Djamaludin Ancok, 1994 menyarankan untuk memasukkan nilai keagamaan sebagai dasar untuk mengembangkan praktik konseling di Indonesia. Pemilihan pembelajaran Tasawuf atau Sufistik dipandang sebagai langkah yang sangat tepat dikarenakan pemikirannya bisa memusatkan pembersihan di dalam jiwa seseorang dalam upaya membersihkan diri kepada Allah Swt, selain itu juga terdapat daerah yang sudah menyebarkan serta menerapkan ajaran tasawuf atau sufistik maka seharusnya bisa berjalan lebih maksimal lagi.⁶

Salah satu bentuk memandirikan individu serta menjadikan individu yang berbudaya ialah dengan pendidikan. Salah satunya sekolah, peran dari sekolah yang notabennya institusi pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Tentunya berharap ada perubahan yang bersifat positif yang dihasilkan dari pendidikan yang bisa diterapkan pada peserta didik tersebut, seperti berubahnya kebiasaan perilaku, sikap seseorang, ilmu pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki. Jika seseorang ingin merasakan perubahan tingkah laku di dalam dirinya maka harus dengan cara belajar.⁷ Seseorang yang belajar dengan rajin dan mengaplikasikannya dengan baik pasti akan mendapatkan prestasi dari pembelajaran yakni bisa diartikan sebagai keberhasilan yang diraih oleh peserta didik dari segala aktivitas yang sudah dilaksanakan dalam bidang akademik dalam jangka waktu yang sudah ditentukan dan dinyatakan dalam bentuk skor.⁸

Tingkat intelegensi atau IQ adalah satu dari sekian faktor yang bisa mempengaruhi prestasi dari siswa. IQ mempunyai korelasi atau hubungan yang sangat besar dengan prestasi belajar seorang siswa. Jika ada peserta didik yang mempunyai skor intelegensi yang tinggi maka otomatis akan meraih nilai akademis yang lebih tinggi juga dan akan lebih menikmati pembelajaran di sekolahnya dan akan selalu mengikuti pelajaran serta cenderung akan mendapatkan keberhasilan dalam tahap kehidupan selanjutnya. Maka dari itu

⁶ Anwar, Suyoto, Model Bimbingan Konseling Sufistik untuk Mengembangkan Pribadi yang Alim dan Saleh, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, hlm. 4, Vol.8.No.1, Juni 2017

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

⁸ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012).

siswa atau peserta didik yang mempunyai IQ tinggi seharusnya berhasil mendapatkan prestasi yang cukup tinggi karena memiliki potensi yang ada di dalam dirinya.⁹

Adanya suatu bimbingan dan konseling di sekolah yang pasti akan memiliki andil yang sangat penting untuk guru BK karena keberadaan dan peranannya dapat mempermudah peserta didik atau siswa untuk mengenal serta menerima dirinya dan lingkungan dengan positif dan dinamis dalam memutuskan sebuah keputusan, mampu dalam memilih serta membangun diri dengan efektif sesuai dengan impian yang ingin diwujudkan.¹⁰

Untuk menyikapi permasalahan diatas, penulis akan melaksanakan penelitian di Pesantren Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan yang berlokasi di Desa Balerante Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. Pesantren Rumah Ngaji Al-Ikhwan adalah pesantren yang berbasis Alquran, di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar seperti pondok pesantren pada lainnya namun ditambah intensif pembelajaran modern seperti kursus bahasa inggris, bela diri karate. Program bimbingan dan konseling sufistik yang akan diterapkan di Pesantren Rumah Ngaji Al-Ikhwan menggunakan teknik seperti pada umumnya, jika terdapat kasus yang tertentu penulis akan memanfaatkan terapi sufistik yang akan dibantu oleh pengurus pesantren tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari uraian latar belakang di atas, maka diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran problematika akademik yang dialami santri di Pesantren Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan?
2. Bagaimana program bimbingan dan konseling sufistik yang dilakukan di Pesantren Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan?
3. Bagaimana peran bimbingan dan konseling sufistik terhadap problematika akademik di Pesantren Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan?

⁹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

¹⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penyebab problematika akademik yang dialami santri di Pesantren Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan.
2. Untuk mengetahui program bimbingan dan konseling sufistik terhadap santri yang mengalami problematika akademik di Pesantren Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan.
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan dan konseling sufistik terhadap problematika akademik yang dilakukan kepada santri di Pesantren Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan.

D. Manfaat Penelitian

Seluruh rangkaian serta hasil dari penelitian ini memang diharapkan bermanfaat secara :

1. Secara Teoritis/Akademis

Tentunya ditujukan dalam upaya menambah pengetahuan serta wawasan dalam upaya mengembangkan potensi keilmuan khususnya dalam ilmu bimbingan dan konseling sufistik yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan yang sifatnya non-formal seperti halnya pondok pesantren yang mempunyai visi dan misi untuk pengembangan kehidupan yang ada di dalam lingkungan pesantren.

2. Secara Praktis

Menambah informasi serta bantuan kepada pihak lembaga pesantren dalam upaya visi misi yakni memperluas unsur pembinaan yang sudah ada di lingkungan pesantren dengan cara metode bimbingan dan konseling sufistik, tujuannya sebagai bahan acuan evaluasi sistem belajar mengajar yang ada di dalam pesantren serta memperkuat visi dan misi pesantren agar dapat menghasilkan santri ideal yang berguna bagi bangsa, agama dan keluarga.

E. Kerangka Berpikir

Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah tingkah laku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap

pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya. Untuk itu memahami kepribadian individu tidak lain adalah perilakunya yang tampak.¹¹

Menurut Robert Frager bahwa penggabungan dua keilmuan yakni psikologi dan tasawuf sebagai penggabungan antar dimensi fisik, psikis, dan spiritual yang terdapat pada perkembangan jiwa individu yang biasa dijelaskan dengan konsep dasar psikologi sufi.¹²

Merupakan penyatuan dari penjelasan tentang keilmuan psikoterapi umum dan psikoterapi Islam, maka bisa disimpulkan bahwa psikoterapi dalam pandangan umum merupakan suatu proses pemberian bantuan yang lebih efektif dibandingkan dengan bimbingan dan konseling dalam melayani klien, biasanya manfaat psikoterapi digunakan untuk mengobati seseorang yang berada dalam kondisi psikosis dengan menggunakan pendekatan psikologi barat.¹³

Kembali lagi kepada psikoterapi umum yakni terapi perilaku atau behavior yang berarti menerapkan berapa macam teknik serta prosedur yang bersumber dari berbagai teori tentang belajar. Penerapan yang lebih sistematis serta prinsip-prinsip belajar terhadap berubahnya tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Melalui pendekatan ini bisa dilihat efektifitas dalam bentuk sumbangan-sumbangan yang berarti termasuk dalam bidang klinis dan bidang pendidikan. Bersandar dari teori belajar, maka modifikasi tingkah laku serta penerapan tingkah laku menjadikan pendekatan konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku.¹⁴

¹¹ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 150.

¹² Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh* (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 37-43.

¹³ T. Berry Brazelton dan Stanley I. Greenspan, *Kiat Praktis Membentuk Anak Sehat, Cerdas, dan Bahagia*, trans. Peusy Sharmaya Intan Paath "Smart Parents, Happy Children" (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2000), hlm. 265.

¹⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung : PT Refika Aditama: 2012), hlm. 195.

Pada awalnya terapi perilaku berdasarkan pada prinsip belajar pengondisian klasik serta pengondisian operan. Namun seiring berjalannya waktu, maka terapi perilaku menjadi lebih beragam. Beriringan dengan perkembangan popularitas terhadap teori kognitif sosial, terapi perilaku semakin banyak menggunakan metode pembelajaran observasional, melalui faktor-faktor kognitif serta instruksi oleh diri dalam upaya membantu orang-orang dengan permasalahan mereka.¹⁵ Teori terapi perilaku ini akan menjadi acuan dalam pandangan keilmuan psikoterapi umum, selanjutnya adapun teori psikoterapi sufistik atau timur yang akan diimplementasikan dalam penelitian ini diambil dari kebiasaan-kebiasaan orang sufi yang sudah diajarkan dari dulu.

Dalam pandangan psikoterapi islam membahas kaum sufi umumnya memandang bahwa dunia spiritual dapat berimplikasi bagi dunia material. Dengan itu mereka memperkenalkan pengobatan secara sufistik atau psikoterapi sufistik. Terapi sufistik ini yang dimaksudkan adalah pengobatan yang bernuansa Islami dengan sasaran untuk mewujudkan manusia yang berjiwa sehat. Pendekatannya dapat dilakukan melalui bimbingan penyuluhan, pendekatan tobat, pendekatan dzikir, dan sebagainya.¹⁶ Dalam penelitian kali ini pendekatan sufi yang akan diterapkan kepada Santri Pesantren Rumah Ngaji yakni *syukur*, *ikhlas* dan *tawakal*.

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *syukur* mempunyai beberapa makna: 1. Rasa terima kasih kepada Allah 2. Untunglah.¹⁷ Sementara secara terminologi, *syukur* memiliki arti sebagai pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan oleh Allah disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah Swt.¹⁸ Secara bahasa (*lughah*) kata *ikhlas* berasal dari bahasa Arab: *khalasha*, *yakhlushu*, *khulushan*, *ikhlashan*, yang berarti bersih, tiada

¹⁵ Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 365.

¹⁶ M. Solihin, *Penyembuhan Penyakit kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 12.

¹⁷ Tim Redaksi KBBI Edisi ketiga, (Jakarta: Bali Pustaka, 2002), hal. 1115.

¹⁸ <https://www.sudut.hukum.com.featured.hikmah,ilmu> diakses tanggal 27-2-2021.

bercampur, tulus, membersihkan sesuatu hingga menjadi bersih. Menurut Amin Syukur, *tawakal* ialah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah Swt, dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada-Nya.¹⁹ Sebagaimana yang dikatakan Ghazali, *tawakal* berarti penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah Swt tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberi manfaat.²⁰

Orang yang sedang mendalami agama dalam kamus besar bahasa indonesia disebutnya dengan Santri. Soegarda Poerbakawtja juga mengungkapkan bahwa kata orang yang belajar agama Islam disebut sebagai santri, sehingga dapat disimpulkan bahwa makna dari pesantren sendiri tempat berkumpul untuk mendalami atau mempelajari agama Islam.²¹ Siapapun yang akan atau ingin mempelajari agama Islam di pesantren serta mengikuti pola yang sudah diterapkan oleh pesantren maka dari itu disebut santri, dan santri sendiri tidak dibatasi usianya.

Saat ini para Santri Pesantren Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan umumnya didominasi usia remaja, mereka tetap sekolah formal namun setelah itu mengikuti kegiatan di dalam pesantren. Charlote Buhler mengemukakan pendapat di dalam buku yang ditulis oleh Muhammad Al Mighwar bahwasanya, masa remaja adalah masa yang negatif dikarenakan dalam renggang periode ini akan berlangsung secara singkat serta menimbulkan paham negatif yang terpendam saat masa mereka masih kekanakan, bisa terlihat pada sikap serta perilaku yang kurang baik yang menjadi ciri pada awal mula masa remaja, maka akan berakhir bila seseorang merasa dewasa secara seksualitas.²² Maka dari itu dengan pemaparan diatas bahwasanya problematika yang dialami para santri dimasa remaja awal yang ada di rentang usia 14-17 tahun yakni masa yang merasakan problem atau masalah

¹⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problem Kehidupan, Suara Merdeka bekerjasama dengan Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2006, hlm. 97.

²⁰ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Muhtashar Ihya Ulum al-Din*, Terj. Moh. (Jakarta: Pustaka Amani, , 1995), hlm. 290.

²¹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 163.

²² Muhammad Al Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 22.

dikarenakan tidak adanya kesesuaian antara khayalan dengan kenyataan yang ada.²³ Hal ini terjadi karena tidak terwujudnya hal yang diinginkan atau yang di idam-idamkan namun kenyataannya tidak sesuai apa yang diharapkan.²⁴

Manusia tidak luput dari rasa kegelisahan atau kecemasan sepanjang hidupnya, karena dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan kehidupan yang datang silih berganti. Termasuk pada Santri Pesantren Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan yang harus membagi waktunya antara pendidikan umum dengan keagamaan serta kegiatan ekstra yang lain. Kecemasan atau dalam Bahasa Inggris adalah *anxiety* berasal dari Bahasa Latin *angustus* yang berarti *kaku*, dan *ango*, *anci* yang berarti mencekik. Kecemasan adalah perasaan yang menetap berupa kekhawatiran yang merupakan respon terhadap ancaman atau stressor yang akan datang baik dari dalam individu sendiri maupun dari lingkungannya. Kecemasan merupakan respon normal dan patologis bergantung pada intensitas dan durasi nya serta kemampuan individu melakukan coping. Kecemasan juga merupakan reaksi emosional yang timbul oleh penyebab yang tidak spesifik seperti pengalaman individu yang subjektif yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan merasa terancam.²⁵ Hampir semua individu pernah mengalami kecemasan, termasuk para Santri di Pesantren Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwan yang didominasi usia remaja mereka pasti memiliki perasaan cemas akan kehidupannya terlebih lagi berpengaruh terhadap akademik mereka, karena tugas utama para santri ialah belajar dan mencari ilmu.

Problematika yang dihadapi oleh para santri perlu diatasi oleh berbagai pihak, salah satunya adalah dari Konselor Pesantren atau Guru BK. Dalam rangka penyelesaian problematika akademik, adanya intervensi melalui layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan. Bimbingan adalah suatu proses memberikan bantuan yang berasal dari konselor kepada konseli melalui

²³ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Tarsiti, 1992), hal. 9.

²⁴ Tim Penyusun UII Press, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press), hlm. 96.

²⁵ Fitri Annisa, Dona. Ifdil, "*Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)*". Jurnal Konselor. Vol:05, No. 02, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>. Juni 2016.

prosedur dan cara yang dapat memandirikan dan akhirnya konseli tersebut mampu untuk memecahkan masalah masalah yang dihadapinya. Sedangkan, konseling adalah proses dalam rangka memberikan bantuan yang diberi oleh konselor untuk konseli yang berdasarkan hasil wawancara saat konseling yang bertujuan menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh konseli. Jadi, Bimbingan dan Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan melalui prosedur sistematis dengan cara memandirikan klien dalam upaya penyelesaian masalah masalahnya agar mencapai perkembangan yang optimal. Bimbingan dan konseling sufistik bisa diterjemahkan juga untuk menambah keilmuan serta hasil dari pemikiran dalam rangka menguatkan bahwasanya ilmu tasawuf juga mempunyai korelasi yang jelas jika dipadukan dengan ilmu konseling yang bermuara dari keilmuan psikologi. Persamaan ilmu yang bisa dijadikan dasar pemikiran yakni keilmuan, sikap dan kehidupan sufistik yang bisa mengontrol emosi dalam diri, gangguan mental, gangguan kejiwaan, sehingga berperan positif dalam rangka membangun kebahagiaan hidup manusia.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk melaksanakan sebuah penelitian ini, peneliti tidak mudah dalam mencari judul untuk menulis penelitian ini. Merujuk dari kesimpulan yang diambil dari keresahan yang ada di zaman ini serta hasil membaca referensi tugas akhir serta jurnal, buku yang tentunya akan dijadikan sebagai sumber yang utama untuk memperkuat teori yang dibahas dalam penelitian ini, yakni :

1. Skripsi, Uliyani, "*Konseling Islami di Pondok Pesantren Islamic Center Piyungan Yogyakarta (Studi tentang peranan kiyai)*" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006. Dalam Pada penelitian ini menjelaskan betapa besarnya peran Kyai Pondok Pesantren Islamic Center dalam menerapkan konseling bagi santri nya, dimana kyai tersebut memberikan serta membangkitkan motivasi untuk para santri sehingga bisa timbul kepercayaan diri serta ketenangan di dalam hari para santri. Dalam pelaksanaannya kyai melakukan konseling Islami di Pondok Pesantren Islamic Center bertujuan untuk menambah kadar tauhid para

santri dan mengarahkan santri dalam upaya memperoleh hidayah dari Allah swt.

2. Skripsi, Rina Febriyani, "*Peran Bimbingan Konseling Sufistik terhadap Perkembangan Jiwa Anak (Studi Lapangan di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung)*" Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa dari Yayasan Asuhan Ar-Rifqi mengenai bimbingan dan konseling sufistik ialah cara untuk menghubungkan antar dua ilmu yang spesifik yakni bimbingan dan konseling serta ilmu-ilmu yang diamalkan oleh para sufi yang diaplikasikan untuk mengembangkan jiwa para anak asuh yang ada di Yayasan itu dengan menerapkan konsep-konsep sufistik diantaranya, *qona'ah, syukur* serta *ridha*.
3. Artikel, Zamzami Sabik, "*Konseling Sufistik: Harmonisasi psikologi dan Tasawuf dalam Mewujudkan Kesehatan Mental*". Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya perbedaan pandangan manusia dari teori psikologi dan tasawuf. Dalam keilmuan psikologi bahwasanya memandang seorang manusia hanya dalam fisik dan psikis, namun pandangan keilmuan dari tasawuf juga berbeda dalam memandang manusia yakni tidak hanya memandang dari fisik dan psikis nya namun juga memperhatikan apakah ada Tuhan di dalam jiwa manusia tersebut. Adanya perbedaan ini agar terciptanya harmonisasi diantara konsep keilmuan tersebut. Sebagai contoh bentuk harmonisasi psikologi dan tasawuf dengan adanya konseling sufistik yang hadir dari bentuk harmonisasi yang khas. Sehingga menghasilkan teknik serta metode yang khas juga yakni bersumber dari ajaran tasawuf yang mengambil ajaran *takhalli, tahalli* dan *tajalli*.